

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

SMA Negeri 1 Surabaya sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap peningkatan pengetahuan para siswa. Salah satu bentuk implementasi dari tanggung jawab itu adalah melalui program literasi yang diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa. Terdapat beberapa jenis program literasi yang akan dan sedang dijalankan di SMA Negeri 1 Surabaya, yaitu literasi dasar yang merupakan kegiatan membaca selama 15 menit di kelas sebelum jam pulang sekolah terakhir yaitu pukul 15.00. Jadi, semua siswa sebelum jam pulang sekolah pukul 15.00 ditekankan untuk melaksanakan kegiatan literasi. Setelah membaca, siswa dituntut untuk membuat resume dalam buku literasinya, untuk selanjutnya diserahkan kepada guru penjaga agar dinilai dan ditandatangani. Di samping literasi dasar, terdapat juga program literasi Al Quran bagi siswa yang muslim berupa kegiatan baca-tulis huruf hijaiyah dan sekaligus melakukan diskusi serta kajian dari isi kandungan Al Quran, dengan harapan siswa dapat memiliki pengetahuan terkait keagamaan. Program ini dilakukan setiap hari jumat di mushola lingkungan sekolah. Terkait pengetahuan bahasa, SMA Negeri 1 Surabaya juga mendorong kemampuan bahasa siswa melalui program literasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan di kelas setiap hari selasa, rabu dan kamis selama 45 menit.

Program literasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Surabaya diharapkan berjalan efektif karena dengan adanya efektivitas program literasi diharapkan siswa memiliki minat baca dan peningkatan pengetahuan secara umum. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan efektivitas program literasi terhadap minat membaca siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2017) menunjukkan hasil peran efektif program literasi sekolah terhadap minat baca siswa. Hasil penelitian Zeinab Mihandoost (2011) juga mendapati hasil pengaruh efektif dari program literasi sekolah terhadap minat membaca siswa. Hasil tersebut juga selaras dengan penelitian Katsumasa Shinozuka (2017) yang juga mendapati efektivitas program literasi dalam mendorong minat baca.

Efektivitas program literasi khususnya pada SMA Negeri 1 Surabaya tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor baik lembaga maupun siswa itu sendiri. Dalam hal faktor lembaga, kesiapan, serta kemampuan sumber daya pendidik sebagai pembimbing, pengarah, dan pemberi semangat pada siswa dalam mengikuti setiap program literasi akan berpengaruh terhadap efektivitas program literasi yang dijalankan. Faktor lembaga juga terkait dengan ketersediaan buku terkait program literasi baik dalam hal kelayakan koleksi buku maupun isi buku tersebut. Artinya, jika program tersebut tidak didukung dengan ketersediaan buku yang layak dan relevan bagi para siswa maka dapat dipastikan siswa akan terhambat saat mengikuti program literasi tersebut. Efektivitas program literasi juga perlu memperhatikan kondisi siswa itu sendiri. Dalam arti, program literasi perlu memperhatikan tugas utama siswa sesuai dengan kurikulum yang ada dan sebisa mungkin tidak berbenturan dengan fokus atau kesibukan siswa pada tugas utamanya di sekolah.

Efektivitas sendiri sebagaimana dinyatakan oleh Gibson (2002) adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati atas usaha bersama. Efektivitas juga sangat terkait dengan evaluasi atas program yang telah diimplementasikan. Anderson (2015) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan, artinya dengan evaluasi maka suatu program dapat terukur apakah efektif dalam mencapai tujuan program itu sendiri atau tidak memiliki pengaruh sama sekali bagi target program. Deniston et.al. (1968) memaparkan bahwa efektivitas program adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan atas tercapainya tujuan suatu program. Sehingga efektivitas program dipergunakan untuk mengukur keberhasilan dari tujuan suatu program itu sendiri. Dalam arti, program dikatakan efektif apabila output yang dihasilkan oleh pelaksanaan program tersebut dinilai mampu memberikan kontribusi yang cukup pada pencapaian tujuan. Dengan kata lain efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana program yang telah ditentukan dengan hasil dari program yang telah diwujudkan.

Program literasi SMA Negeri 1 Surabaya adalah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang bertujuan untuk

menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca tulis (Pedoman GNLB, 2016). Program ini meliputi pembentukan minat baca usia dini, peningkatan pemerolehan kosa kata dan pengasahan nalar sejak usia dini. Secara lebih spesifik, program literasi di SMA Negeri 1 Surabaya merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mendorong minat maupun kemampuan literasi siswa SMA Negeri 1 Surabaya dan mendorong meningkatnya minat baca dengan juga memberikan fasilitas, juga tenaga pendamping program yang tepat agar program berjalan efektif dan mencapai tujuan-tujuannya.

Program literasi SMA Negeri 1 Surabaya merupakan program yang sangat bermanfaat bagi siswa terkait peningkatan minat baca dan pada akhirnya meningkatkan pengetahuan siswa itu sendiri. Sehingga sangat relevan jika kemudian terdapat suatu ukuran-ukuran untuk menilai efektivitas program literasi tersebut. Pengetahuan atas efektivitas program tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas apakah program tersebut telah berjalan dengan baik atau sebaliknya masih terdapat berbagai kendala yang menghambat sehingga program tidak berjalan efektif. Dengan gambaran tersebut, pihak SMA Negeri 1 Surabaya dapat kemudian merumuskan kembali program literasi baik dalam hal pengembangan maupun solusi atas hambatan yang terdapat selama berjalannya program. Dan pada akhirnya dapat memastikan program literasi akan efektif pada masa yang akan datang.

Dari uraian tersebut di atas, penulis mengajukan judul penelitian “Efektivitas Program Literasi Sekolah Dalam Mengembangkan Minat Baca Pada Siswa SMA Negeri 1 Surabaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas program literasi sekolah dalam mengembangkan minat baca siswa di SMA Negeri 1 Surabaya ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas program literasi sekolah dalam mengembangkan minat baca siswa di SMA Negeri 1 Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat akademis maupun manfaat praktis. Berikut ini manfaat dari penelitian tersebut:

#### **1. Manfaat Akademis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan keilmuan informasi dan perpustakaan dalam bidang efektivitas program literasi sekolah dalam mengembangkan minat baca siswa di SMA Negeri 1 Surabaya. Serta dapat dijadikan tambahan literatur dalam mengkaji bidang yang sama atau dapat dijadikan landasan penelitian sejenis tersebut.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran efektivitas program literasi bagi pihak sekolah sehingga dapat merumuskan strategi kebijakan program literasi sekolah yang lebih baik.

### **1.5 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam suatu penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan suatu gejala yang telah terjadi. Sebelum dilakukan proses penelitian secara lebih lanjut, dibutuhkan kerangka teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka teori ini digunakan untuk melakukan pendeskripsian terhadap status dan perkembangan permasalahan yang dihadapi, serta untuk mengkaji dan memecahkan masalah-masalah yang muncul. Berikut ini akan diuraikan kerangka teori yang merupakan sebuah dasar dalam mengkaji suatu permasalahan-permasalahan dalam penelitian.

### **1.5.1 Efektivitas Program Literasi Sekolah Dalam Mengembangkan Minat Baca**

Efektivitas program literasi sekolah merupakan ukuran ketercapaian dari program literasi yang telah dijalankan, dikaitkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Ravianto (1990), pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana output sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu program dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Efektivitas program literasi sekolah ditentukan oleh kejelasan rumusan kebijakan, kualitas personil pelaksana atau pendidik, serta sistem dalam organisasi pelaksana tersebut. Pelaksana kebijakan perlu untuk memenuhi ketiga faktor tersebut agar pelaksanaan program dapat berjalan sesuai harapan. Sehingga dapat disimpulkan, peserta didik merupakan subyek yang sangat bergantung pada lembaga sekolah dan guru terkait efektivitas program yang dicanangkan pada mereka. Sehingga program literasi sekolah benar-benar efektif meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa itu sendiri. Rohman dan Lamsuri (2009) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan implementasi suatu kebijakan. Faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan, rumusan kebijakan yang dibuat oleh pengambil keputusan dapat menentukan keberhasilan atau bahkan kegagalan implementasi kebijakan tersebut. Hal ini menyangkut pada kejelasan rumusan kalimat, ketepatan tujuan, ketepatan sasaran, kemudahan dalam menginterpretasi dan memahami, serta kesulitan dalam melaksanakannya. Keberhasilan implementasi suatu kebijakan dapat ditingkatkan dengan merumuskan kebijakan dengan jelas dan tepat.
- b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana. Faktor personil pelaksana dapat menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Faktor personil pelaksana ini dapat berupa tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, etos kerja, kepercayaan diri, dan kemampuan dalam berkerjasama. Faktor latar belakang sosial budaya personil juga

dapat dijadikan salah satu alasan yang menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Dan faktor-faktor tersebut menggambarkan kemampuan personil dalam bekerja secara kolektif.

- c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, faktor ketiga yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan adalah sistem organisasi pelaksana. Hal ini berkaitan dengan struktur organisasi, pembagian kewenangan, dan pembagian tugas kerja. Selain itu, faktor kepemimpinan organisasi, kebijakan organisasi, serta model kontrol pengawasan dan evaluasi juga turut berpengaruh pada keberhasilan implementasi suatu kebijakan.

Menurut Kemendikbud (2016: 16) ada beberapa langkah yang harus dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas suatu program literasi, salah satunya dengan cara melibatkan elemen publik, baik wali murid maupun masyarakat secara umum dengan strategi: a. Melibatkan pihak-pihak terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, seperti misalnya Komite Sekolah, orang tua, dan alumni. b. Mengikutsertakan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program serta membangun budaya partisipasi dan rasa memiliki terhadap program. c. Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai bagian dari relawan yang mendampingi siswa dalam program membaca 15 menit sebelum pelajaran. d. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah. e. Setelah kegiatan mulai berjalan, sekolah perlu memberikan apresiasi dengan mencantumkan nama-nama donatur (misalnya, dalam hal pengadaan fasilitas prasarana seperti furnitur, buku, dan lain-lain, atau buletin dan majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka untuk ikut serta dalam kegiatan dan seremoni sekolah.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka efektivitas program literasi merupakan ketepatan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan suatu ukuran yang evaluatif dengan memberikan fokus pada:

1. Identifikasi tujuan. Dengan mengidentifikasi dan mendefinisikan tujuan berupa intervensi atau layanan yang tercantum dalam rencana program.

Objektif atau tujuan dari program kemudian dirumuskan dalam indikator-indikator kuantitas dan kualitas yang dapat diukur.

2. Merumuskan tujuan menjadi indikator-indikator. Dengan merumuskan tujuan program menjadi indikator-indikator kuantitatif dan kualitatif yang dapat diukur.
3. Mengembangkan metode dan instrumen untuk menjaring data. Evaluator menentukan metode yang akan digunakan, apakah menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif, atau campuran. Lalu mengembangkan instrumen untuk menjaring data.
4. Memastikan program telah berakhir dalam mencapai tujuan. Layanan, intervensi dari program telah dilaksanakan dan ada indikator untuk mencapai pencapaian tujuan, pengaruh atau perubahan yang diharapkan.
5. Menjaring dan menganalisis data/informasi pencapaian program, atau pengaruh intervensi atau perubahan yang diharapkan dari pelaksanaan program dan membandingkan dengan objektif yang direncanakan dalam rencana program untuk menentukan apakah terjadi ketimpangan.
6. Mengambil keputusan mengenai program. Keputusan dapat berupa: a) jika program dapat mencapai tujuannya sepenuhnya, program dilanjutkan atau dilaksanakan di daerah lain, b) Jika program berhasil dan masyarakat sudah tidak memerlukan lagi maka program dihentikan, c) Jika program gagal, tetapi masih diperlukan oleh sebagian besar masyarakat, maka program dianalisis penyebab kegagalan dan kemudian dikembangkan dan dimodifikasi (Wirawan, 2011).

Sedangkan menurut pendapat Mahmudi (2005: 92), mendefinisikan efektivitas sebagai hubungan antara output dengan tujuan. Semakin tinggi kontribusi output atau hasil terhadap keberhasilan atau pencapaian tujuan, maka semakin efektif pula program atau kegiatan dalam organisasi. Efektivitas berfokus pada hasil (outcome) program atau kegiatan yang dinilai efektif. Apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dengan kata lain *spending wisely*.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas program literasi sekolah bukanlah suatu kegiatan yang terpengaruh oleh faktor-

faktor di sekelilingnya. Artinya efektivitas merupakan serangkaian usaha untuk membuat tujuan suatu program literasi mencapai tujuan-tujuannya. Sebagaimana pendapat Emerson yang dikutip Handayani (1994: 16) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran, dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986). Ia menjelaskan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) suatu program atau kegiatan telah tercapai. Di mana makin tinggi persentase dari target yang dicapai, maka makin tinggi pula tingkat efektivitasnya.

### **1.5.2 Minat Baca Siswa**

Untuk mengetahui pengertian minat baca siswa maka harus diketahui terlebih dahulu pengertian dari minat itu sendiri. Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang diwujudkan melalui ketertarikan, gairah, perhatian, serta keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Sebagaimana menurut Bimo Walgito (1981: 38), minat adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan hal tersebut. W. S. Winkel (1983: 38) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan perasaan yang relatif menetap untuk tertarik pada bidang-bidang tertentu dan rasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. Sedangkan menurut Witherington (1985: 38) minat merupakan kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu persoalan, atau situasi tertentu yang memiliki sangkut paut dengan dirinya, atau dipandang sebagai sesuatu yang disadari ada.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap sesuatu, dan keinginan kuat untuk mengetahui sesuatu tersebut lebih dalam agar didapatkan suatu pengetahuan dan perasaan senang terhadap aktivitas tersebut. Minat sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mendorong munculnya minat itu sendiri.

Faktor-faktor yang mendasari minat menurut Crow & Crow (Kasijan, 1984) antara lain adalah faktor dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor dorongan yang bersifat sosial, serta faktor yang berhubungan dengan

perasaan atau emosional seseorang. Faktor dari dalam dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmaniah dan kejiwaan. Timbulnya minat dari diri seseorang juga dapat didorong oleh adanya motivasi sosial yaitu mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan masyarakat di mana seseorang berada. Sedangkan faktor emosional memperlihatkan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatiannya terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.

Minat merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang. Minat dapat berupa rasa suka, ketertarikan, atau kecenderungan terhadap sesuatu yang mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Minat berhubungan erat dengan dorongan yang ada di dalam diri individu. Dorongan itu kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi, atau ikut serta dan terlibat pada segala hal yang terkait dengan sesuatu yang diminatinya. Seseorang yang berminat pada suatu objek akan cenderung merasa senang bila ikut berkecimpung langsung dalam hal-hal yang berkaitan dengan objek tersebut, sehingga cenderung akan memberikan perhatian yang besar terhadap objek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan rasa ingin tahu, dan keinginan mempelajari objek tersebut.

Minat baca merupakan suatu kecenderungan, ketertarikan, atau keinginan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus, dan diikuti dengan perasaan senang tanpa adanya paksaan, atas kemauan sendiri, atau berasal dari dorongan dari luar sehingga orang tersebut mengerti dan memahami apa yang dibacanya.

Menurut Herman Wahadaniah (1997) minat baca adalah suatu perhatian kuat dan mendalam yang disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga dapat mengarahkan seseorang tersebut untuk membaca dengan kemauannya sendiri, atau berdasarkan dorongan dari luar dirinya. Minat membaca juga dapat diartikan sebagai perasaan senang seseorang terhadap bacaan, karena adanya pemahaman bahwa dengan membaca seseorang dapat memperoleh manfaat yang berguna bagi dirinya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam minat baca terkandung unsur perhatian, kemauan, dorongan, dan rasa senang untuk membaca. Perhatian bisa dilihat dari perhatian seseorang terhadap kegiatan membaca, atau kemauan yang tinggi untuk membaca,

serta dorongan dan rasa senang yang timbul dari dalam diri maupun dari pengaruh orang lain. Dan semua aktivitas itu dilakukan dengan penuh ketekunan serta cenderung menetap di dalam diri seseorang.

Minat baca pada siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dawson dan Bamman (dalam Rahman et.al., 1985) mengemukakan beberapa prinsip yang dapat mempengaruhi minat dan kebiasaan membaca seseorang, yakni sebagai berikut:

1. Seseorang, dalam hal ini siswa, dapat menemukan kebutuhan dasarnya melalui bahan-bahan bacaan. Dengan syarat jika topik, isi, pokok persoalan, tingkat kesulitan, dan cara penyajian dari bacaan dirasa sesuai dengan kenyataan hidup yang dimiliki individu. Isi bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan individu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan minat baca siswa.
2. Kegiatan dan kebiasaan membaca dinilai berhasil atau bermanfaat apabila siswa memperoleh kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar itu dapat berupa rasa aman, status, kedudukan tertentu, kepuasan efektif, atau kebebasan yang sesuai dengan kenyataan hidup serta tingkat perkembangan siswa. Jika kegiatan membaca dinilai menguntungkan, maka membaca merupakan suatu kegiatan yang dapat dianggap sebagai salah satu kebutuhan utama dalam hidup seseorang.
3. Tersedianya sarana dan akses terhadap bahan bacaan dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor pendorong yang mempengaruhi pilihan bahan bacaan serta minat baca siswa. Bacaan yang sesuai, memadai dan beraneka ragam, dalam lingkup keluarga, akan sangat membantu anak dalam meningkatkan minat dan kebiasaan membaca mereka.
4. Tersedianya fasilitas dan sarana perpustakaan sekolah yang lengkap serta kemudahan dalam proses pinjam meminjam koleksi merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam hal mendorong minat serta kebiasaan membaca siswa.
5. Diadakannya program khusus kurikuler dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan aktivitas membaca secara rutin di perpustakaan

sekolah. Serta dapat mendorong perkembangan dan peningkatan minat serta kebiasaan membaca siswa.

6. Saran-saran yang diberikan oleh teman sekelas merupakan faktor eksternal yang dapat mendorong munculnya minat baca siswa. Pergaulan di dalam lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan minat serta kebiasaan membaca siswa. Siswa yang berminat terhadap kegiatan membaca akan cenderung mengajak temannya untuk ikut melakukan kegiatan membaca, baik di dalam kelas ataupun di perpustakaan. Sehingga pergaulan yang ada di lingkungan sekolah memberikan pengaruh positif terhadap siswa.
7. Faktor guru sebagai pendamping siswa dalam kegiatan literasi di sekolah yang berupa kemampuan dalam mengelola kegiatan dan interaksi belajar mengajar. Guru yang baik harus mengetahui karakteristik dan minat dari anak-anak didiknya. Guru bisa menyajikan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh.

Sedangkan menurut Harris dan Sipay (1980) minat baca dapat dipengaruhi oleh dua golongan, yakni golongan faktor personal dan golongan faktor institusional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor tersebut meliputi: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) tingkat intelegensi, (4) kemampuan membaca, (5) sikap, dan (6) kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor institusional adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor tersebut meliputi: (1) ketersediaan bahan bacaan, (2) status sosial ekonomi, serta (3) pengaruh lingkungan terdekat seperti orang tua, teman sebaya dan guru.

Minat baca pada siswa dapat terlihat melalui beberapa indikasi sebagaimana dinyatakan oleh Crow & Crow (Kasijan, 1984: 4), menyebutkan indikator minat membaca meliputi: perasaan senang, pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi untuk membaca, emosi dalam membaca, dan usaha untuk membaca.

Dengan demikian minat membaca tidak serta merta muncul dengan sendirinya dan dimiliki begitu saja oleh seorang siswa, melainkan harus dibentuk. Perlu suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan

meningkatkan minat baca. Minat seorang siswa memegang peranan penting dalam menentukan langkah yang akan kita kerjakan selanjutnya. Walaupun motivasi yang dimiliki seorang siswa sangat kuat, tetapi jika mereka tidak memiliki minat tentu siswa tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan padanya. Begitu pula halnya dengan minat dalam membaca. Minat menduduki tingkat teratas, karena tanpa adanya minat seseorang akan sukar didorong untuk melakukan kegiatan membaca.

## **1.6 Definisi Konseptual dan Operasional**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas dari variabel penelitian. Berikut definisi konseptual dalam penelitian ini: Efektivitas Program Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa

Efektivitas program literasi sekolah merupakan ukuran ketercapaian dari setiap tahapan program baik dalam proses maupun output kegiatan tersebut yaitu meningkatnya kebiasaan aktivitas baca siswa, berkembangnya kemampuan baca siswa, serta pembelajaran dari isi bahan bacaan.

### **1.6.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan batasan untuk dapat mengukur suatu variabel penelitian dan berupa indikator penelitian. Berikut definisi operasional dalam penelitian Efektivitas Program Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa:

1. Kebiasaan aktivitas baca
  - a. Intensitas siswa berkunjung ke perpustakaan
  - b. Intensitas jumlah bacaan siswa
  - c. Intensitas siswa membaca di perpustakaan
  - d. Intensitas membaca siswa di sekolah
2. Berkembangnya kemampuan baca siswa
  - a. Bertambahnya jenis bacaan yang diminati siswa
  - b. Tingkat kemampuan siswa menangkap arti kata dan ungkapan yang terda-

- pat dalam bahan bacaan
- c. Tingkat kemampuan siswa menentukan jenis bacaan yang dibutuhkan
  - d. Kemampuan siswa menyeleksi bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhannya
3. Pembelajaran dari isi bahan bacaan.
    - a. Tingkat kemampuan siswa menangkap makna atau isi bahan bacaan
    - b. Tingkat kemampuan siswa menangkap isi dan makna bacaan yang sesuai dengan kebutuhannya
    - c. Tingkat kemampuan siswa dalam me-review bahan bacaan
    - d. Kemampuan siswa membuat kesimpulan dari bahan bacaan yang telah dibaca
  4. Efektivitas Proses Program Literasi.
    - a. Waktu
    - b. Tema
    - c. Tempat
    - d. Pemateri

### **1.7 Metode Dan Prosedur Penelitian**

Hadi (2000) mengatakan bahwa salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk menemukan, mengenal, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Ketepatan penggunaan metode ilmiah bermanfaat untuk mencapai tujuan dan kualitas hasil penelitian. Kesalahan dalam menentukan metode mengakibatkan masalah dalam mengambil keputusan. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh metode penelitian yang digunakan.

Penggunaan metode yang benar dalam penelitian akan memberikan keuntungan bagi dunia keilmuan serta pengembangan bagi ilmu itu sendiri. Sehingga penelitian harus dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dalam pemecahan masalah, antara lain: identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, uji reliabilitas dan uji validitas, serta teknik analisis data.

### **1.7.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kuantitatif ini didasari pada tujuan penelitian yaitu menggambarkan efektivitas program literasi sekolah dalam mendorong minat baca siswa, di mana data-data yang akan diambil merupakan data pernyataan siswa yang dikuantifikasi untuk kemudian dilakukan penarikan hasil dan kesimpulan penelitian.

Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2009: 21) adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan teknik kuantitatif menurut Suharsimi Arikunto (2013) adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Sedangkan tipe penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakter dari suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang sedang terjadi di masyarakat, dengan tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2009).

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Sebagaimana telah diuraikan dalam rumusan masalah, lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Surabaya mengingat penelitian ini terkait dengan perpustakaan SMA Negeri 1 Surabaya. Di samping ini terkait dengan judul yang telah diajukan, juga dikarenakan adanya program literasi yang telah berjalan dan terus berkembang baik dari waktu yang disediakan, maupun materi program literasi. sehingga dapat diukur efektivitas dari program literasi tersebut bagi siswa SMA Negeri 1 Surabaya.

### **1.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **1.7.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Sementara menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Surabaya, terdiri dari siswa kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 yang terdapat pada jurusan IPA dan IPS sejumlah 770 siswa.

### 1.7.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sistematis *simple random sampling*. Pemilihan ini didasarkan pada keseluruhan siswa yang dianggap sebagai pengguna jasa perpustakaan sehingga bisa dinyatakan homogen. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2009), merupakan sistem pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan selang interval tertentu secara berurutan. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Sehingga dengan menggunakan rumus sampling dengan tingkat penyimpangannya 10% maka teknik penentuan *sample* minimal yang dianggap *representative* digunakan adalah dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

n = sampel

N = populasi

d<sup>2</sup> = level signifikansi

maka

$$n = \frac{770}{770 (0,10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{770}{770 (0,01) + 1}$$

$$770$$

$$n = \frac{7,7 + 1}{770}$$

$$n = \frac{8,7}{88,5}$$

$$n = 88,5$$

$$n = 100 \text{ (pembulatan)}$$

Jadi dengan jumlah populasi 804, jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak responden dan dibulatkan menjadi 100 responden. Untuk mengambil sampel penelitian maka digunakan sistematis sampling, yaitu metode statistik seleksi yang melibatkan unsur-unsur dari kerangka sampling yang teratur. Bentuk yang paling umum dari sampling sistematis adalah sama-metode probabilitas, dimana setiap elemen dipilih.

### 1.7.3.3 Sampel

Untuk mengambil sampel penelitian maka digunakan *systematic random sampling*, yaitu metode statistik seleksi yang melibatkan unsur-unsur dari kerangka sampling yang teratur. Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989), *systematic sampling* adalah teknik pengambilan sampel, di mana hanya unsur pertama saja dari sampel dipilih secara acak, sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menurut suatu pola tertentu. Teknik ini dapat dijalankan pada dua keadaan yaitu:

1. Apabila nama atau identifikasi dari satuan-satuan elementer dalam populasi itu terdapat dalam suatu daftar (kerangka sampling, sehingga satuan-satuan tersebut dapat diberi nomor urut).
2. Apabila populasi itu mempunyai pola beraturan.

Cara pengambilan data ini adalah dengan membuat suatu daftar (kerangka sampling) terlebih dahulu kemudian jumlah populasi dimisalkan N, besar sampel yang akan diambil adalah n, maka hasil bagi itu dinamakan interval sampel dan biasanya diberi kode k. Unsur pertama dalam sampel dipilih secara kebetulan/acak di antara satuan elementer bernomor urut i dan satuan bernomor urut k dari

populasi. Andaikan yang terpilih itu adalah satuan elementer bernomor urut  $s$ , maka unsur-unsur selanjutnya dalam sampel dapat dapat ditentukan yaitu :

$$i = N/n$$

$i$  = interval

$N$  = populasi

$n$  = sampel

maka interval yang didapatkan adalah

$$i = 770 / 100$$

$i = 7,7$  dibulatkan menjadi 8

Maka hasil interval dalam mendapatkan siswa sebagai sampel adalah nomor urut 1-8. Selanjutnya didapatkan interval dengan nilai 8 yang akan diberi kode  $k$ , maka pengambilan sampel membutuhkan nilai  $s$  yang didapatkan melalui pengundian antara nomor urut 1 sampai 8 dan didapatkan hasil nomor urut 5.

Unsur pertama =  $s$

Unsur kedua =  $s + k$

Unsur ketiga =  $s + 2k$

Unsur keempat =  $s + 3k$ , dan seterusnya

maka proposisi siswa yang dijadikan sampel penelitian adalah:

Responden pertama = 5

Responden kedua =  $5 + k$

Responden ketiga =  $s + 2k$

Responden keempat =  $s + 3k$ , dan seterusnya

Pengambilan sampel disarankan pada rasio keseluruhan siswa yang terlihat dari jumlah kelas, sehingga didapatkan proposisi jumlah responden sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data dalam pencarian informasi, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dalam penelitian ini dari partisipan melalui kuisioner yang disebar dan diisi oleh responden.

## 2. Data Sekunder

Data ini didapatkan peneliti dari luar penelitian. Sumber data ini didapatkan dengan mencari sumber–sumber informasi dari data yang telah ada dan sudah diolah oleh pihak tertentu.

## 3. Studi Pustaka

Data ini didapatkan dari literatur–literatur, jurnal ilmiah, buku, dan sebagainya yang berfungsi sebagai pemberi landasan pada pembahasan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subyek penelitian untuk mengungkap kondisi dalam diri yang ingin diketahui. Arikunto (2013) berpendapat bahwa keuntungan menggunakan metode skala adalah tidak memerlukan hadirnya peneliti; dapat dibagikan serentak kepada banyak responden; dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang yang dimiliki responden; dapat dibuat anonim, sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu-malu menjawab; dapat dibuat terstandar yang benar–benar sama.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Gutman. Dari skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu ya atau tidak (Sugiyono, 2009).

### **1.7.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung rata–rata atau mean, modus, median, dan simpangan baku dari skor yang diperoleh. Dari hasil perhitungan nantinya akan ditarik hasil dan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2009).

Metode analisis deskriptif yang digunakan bersifat eksploratif dan bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti. Metode ini

digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan data yang didapatkan dari proses sebelumnya secara apa adanya. Angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara menjumlahkan dan membandingkan dengan jumlah yang diharapkan oleh presentasi. Pancaran persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan, lalu ditafsirkan dengan kalimat atau narasi.